BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan diuraikan penulis dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara masing – masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut :

1. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai religius keteladanan siswa SMP PGRI Srengat Kabupaten Blitar

Keteladanan merupakan tindakan penanaman akhak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru oleh orang lain. Keteladanan bisa dilakukan mulai dari dirinya sendiri untuk melakukan hal yang baik.

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam Jurnal Dinamika Ilmu VOLUME 18 Mengungkapkan:

> *Self Profesional Development is one of the key factors in Foreign Language Learning, and therefore strategis in developing English Professional college teachers should be seen as an important aspect of improving English lecturer's role as model*.[1]

Dari pernyataan di atas mengandung arti bahwa guru harus meningkatkan kualitas dan profesional dirinya, karena guru merupakan teladan bagi peserta

[1] Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Investigating Self Profesional Development in Teaching English : The Case of English College Teacher's Role as Model.* (Dinamika Ilmu, Volume 18, 2018), hlm. 89

didik. Jika kualitas guru baik maka akan berdampak baik pada kualitas peserta didik.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial.[2] Dalam hal ini pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindak tanduknya, sopan santunnya, cara berpakaiannya dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik.[3]

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam Jurnal IAIN Samarinda Dinamika Ilmu Vol. 19 No. 1 tahun 2019 berpendapat bahwa:

> *Most of people agree that to prepare creative students, definitely they need to conduct mutual interaction process and become all their responsibilities, those are family, school, and society. Each of them has the different roles and they should conduct all well so that the education of students could achieve the goals.*[4]

Dari pernyataan di atas mengandung arti bahwa sebagian besar orang sepakat bahwa mempersiapkan siswa yang kreatif pastilah mereka memerlukan proses interaksi timbal balik dan tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat. Yang dimana kerjasama ketiganya memiliki peran yang berbeda dan mereka harus melakukan semua dengan baik sehingga pendidikan siswa dapat mencapai tujuan. Dalam hal ini peran sekolah dipegang oleh guru yang harus memposisikan diri sebagai suri tauladan yang baik.

---

[2] Abdullah Nashih Ulwan, "Tarbiyatu 'l-Aulad fi 'l-Islam Juz II", Terjemah Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam,* (Bandung : Asy Shifa', 1988), hlm. 2

[3] *Ibid…,*hlm. 3

[4] Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Students' Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development,* (Dinamika Ilmu, Volume 19(1), 2019), hlm. 19

Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.[5] Keteladanan guru sangat besar peranya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik yang suka mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan pribadinya.[6]

Jadi keteladanan merupakan salah atu metode pengajaran yang mana seseorang yang memiliki perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dijadikan sebagai panutan atau contoh yang baik akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana keteladanan orang jawa yang terkenal dengan kesopanan, tatakrama dan kelembutannya. Ini menjadi cirri khas orang jawa yang dalam hal ini adalah seorang guru. Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik Sastra dan Linguistik) menjelaskan bahwa:

> *Perilaku kesantunan orang Jawa cukup tersohor dan telah menjadi pusat perhatian para peneliti internasional maupun nasional serta beberapa kajian terkait dengan perilaku kesantunan orang Jawa telah dilakukan.*[7]

Bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan guru PAI di SMP PGRI SRENGAT dalam pembentukan karakter siswanya yaitu:

---

[5] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi, (*Prenada Media Group,:Jakarta, 2014), hlm 148.

[6] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), hlm. 169.

[7] Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Kesantunan Pragmatik Dalam Bahasa Guru Bahasa Inggris Disekolah Dasar Islam,* (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung), hlm. 1

a. Dalam keteladanan ibadah/muamallah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap penciptaNya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepadaNya[8]. Dalam hal ini guru PAI SMP PGRI SRENGAT memberikan contoh positif terhadap siswanya berupa rutin mengikuti sholat berjamaah di masjid sekolah serta memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa, dengan memberikan contoh langsusng dalam pelaksanaan ibadah siswa dapat meniru langsung perilaku gurunya yang rajin mengikuti sholat berjamaah dan berdoa.

b. Keteladanan dalam tawadhu'

Tawadhu secara terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu menurut Al- Ghazali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.[9] Tawadhu menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.[10] Dalam hal ini guru PAI SMP PGRI SRENGAT menerapakan motto 3S yaitu senyum, sapa, dan salam, jadi dimanapun berada kita harus menerapakan saling senyum, saling menyapa, dan kalau bisa saling bersalaman ketika bertemu seseorang baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, dan untuk mewujudkan 3S tersebut guru PAI di SMP PGRI SRENGAT selalu melakukan muhasabah dengan anak didiknya setelah jem pelajaran berakhir.

---

[8] H. E Hassan shaleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh kntemporer,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 3.

[9] Imam Ghazali, *Ihya Ulumudin,* jilid III terj. Muh. Zuhri , (Semarang : CV As-Syifa, 1995), hlm 343.

[10] Syeikh Ahmad Ibnu Atha'illah , *Al-Hikam: Menyelam ke Samudra Ma'rifat dan Hakekakat,* (Surabaya : Penerbit Amelia , 2006), hlm. 448.

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam IJOLTL, Vol. 3 No. 1 mengungkapkan:

> *Javanese is one of dialects which are usedas first language when they communicate with their parent at informalsituation, its structure is related to ethics and politeness in Javanesecommunity in the language perspective.*[11]

Pernyataan diatas mengandung pengertian bahwa komunikasi dan kebahasaan orang jawa terkait dengan etika dan kesopanan. Nah, dari pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temukan di SMP PGRI Srengat bahwa dalam keseharian peserta didik di dalam lingkungan sekolah, siswa dibiasakan untuk berkomunikasi dengan motto 3S yaitu senyum, sapa, dan salam. Hal tersebut bertujuan agar terbina sikap sopan dan santun pada diri peserta didik dimana mayoritas mereka adalah orang jawa.

c. Keteladanan dalam zuhud

Zuhud secara terminology menurut menurut Ibnu Jauzy mengatakan, *Az-Zuhd* merupakan ungkapan tentang pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu lain yang lebih baik darinya. Zuhud berarti meninggalkan dunia karena didasarkan pada pengetahuan tentang kehinaanya jika dibandingkan dengan nilai akhirat.[12] Dalam hal ini guru PAI SMP PGRI SRENGAT menerapakan selalu berpakain sederhana ketika mengajar da tidak menggunkan perhiasan atau aksesoris yang berlebihan, selain itu guru PAI juga mengajarkan anak didiknya untuk bersikap hemat dalam membelikan uang sakunya, dan menerapkan infaq setiap hari Jum'at. Hal ini dilakukan guru PAI SMP PGRI

[11] Dwi Astuti Wahyu Nurhayati & Maylia Wilda Fitriana, *Effectiveness of Summarizing in Teaching Reading Comprehension for EFL Students* (JELTL, Vol. 1 (1), 2016), hlm. 34

[12] Imam Ahmad bin Hambal, *zuhud cahaya kalbu,* (Jakarta: Darul Falah , 2003), hal, 15.

SRENGAT untuk mengajarkan anak didik agar bersifat zuhud, saling menyayangi satu sama lin, dan tidak bersifat riya'.

Untuk mempertahankan keteladanan yang telah diterapkan guru PAI SMP PGRI Srengat, perlu adanya komitmen pada guru untuk selalu membudayakan sikap atau perilaku beribadah, zuhud dan tawadhu' terhadap seluruh warga di sekolah.

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam Indonesian Journal of EFL and Linguistics Vol. 1 No. 1 2016 menegaskan:

> *Related to preserving local culture at schools, the result of this study will be beneficial as the basic of arranging material of local content which support the students understand and preserve their own dialect.*[13]

Pernyataan diatas mengandung pengertian bahwa untuk mempertahankan sikap teladan, perlu mengembangkan kegiatan budaya sekolah berupa bersikap atau perilaku saat beribadah, zuhud dan tawadhu' terhadap seluruh warga di lingkungan sekolah. Komitmen menjaga budaya yang baik ini akan membawa pada perubahan sikap dan tingkah laku siswa dan mendorongnya untuk menjaga kelestarian Akhlaq karimah siswa.

2. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai religius sabar siswa SMPN PGRI Srengat Kabupaten Blitar

[13] Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Phonological System of Tengger Dialect in Ngoko Speech Level,* (Indonesian Journal of EFL and Linguistics Vol. 1 No. 1, 2016 eISSN: 2503-4197, pISSN: 2527-5070), hlm. 2

Definisi sabar menurut Syeikh Muhammad Salih al Munajid adalah menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggalkan larangan Allah[14]. Sabar tidak hanya terbatas pada kemampuan seseorang dalam menerima ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, melainkan lebih dari itu yaitu kemampuan manusia untuk menaati perintahnya dan meninggalkan laranganya.

Penegertian sabar diatas tidak harus diartikan dengan aktivitas pasif atau ketabahan semata, mealinka juga harus bersifat aktif, tidak hanya aktif dalam menghindari hal-hal yang tidak diperkenankan oleh Allah, melainkan juga aktif dalam menaati perinthanya, dan aktif dalam mengendalikan perasaan atau keliaran hawa nafsunya.[15]

Berikut peran guru PAI di SMP PGRI SRENGAT berdasarkan hasil observasi:

a. Sabar dalam menghadapi petaka dunia/cobaan

Dalam hal ini peran guru PAI di sekolah SMP PGRI SRENGAT adalah menerapkan dzikir harian pada siswa, karena guru tidak dapat melakukan pendekatan secara individual terhadap siswanya yang sedang mengalami masalah baik dari lingkungan luar ataupun dalam sekolah, maka dari itu diterapkanya dzikir harian sebelum memulai pelajaran hal ini dilakukan guru PAI untuk menenangkan hati dari para siswa yang sedang bermasalah, supaya sabar dalam menghadapi ujian. Karena ketia sesorangg mampu melewati satu ujian yang allah berikan kepada hambanya, maka Allah akan

[14] Syeikh Muhammad Al Shalih al Munajid, *Jagalah Hati: Raih Ketenangan*, (Jakarta : Darul Falah,2000), hlm, 220.

[15] Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar*, (Jakarta: Qultum Media, 2002), hlm 3.

mengkat derajat kita sebagai hambanya. Dengan trus mengingat Allah maka Allah akan selalu mengasihi kita dan selalu ingat terhadap diri kita. Selain menerapkan dzikir harian guru PAI di sekolah ini juga menanamkan dalam dirinya sendiri bahwa haram hukumnya membawa masalah keluarga di rumah ke sekolah dan menajdikan siswa sebagai pelampiasan amarahnya, karena ini akan berdampak buruk pada siswa.

b. Sabar terhadap gejolak nafsu

Dalam hal ini peran guru PAI di sekolah SMP PGRI SRENGAT adalah menerapkan system Qultum atau nasehat-nasehat keagamaan setiap setelah sholat berjamaah. Nasehat keagamaan ini berlangsung tidak lama hanya sekitar 5-10 menit, hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan akhlak terpuji pada siswa, dengan mengetahui ilmu-ilmu agama yang mumpuni yang mengatur segala tingkah laku manusia diharapkan siswa dapat menekan nafsunya untuk tidak berbuat keburukan.

c. Sabar dalam ta’at kepada Allah

Dalam hal ini peran guru PAI di sekolah SMP PGRI SRENGAT adalah mengajarkan anak untuk istiqomah dalam beribadah dan istiqomah dalam menuntut ilmu, karena menuntut ilmu merupakan ibadah kepada Allah swt. Dalam menerapkan ke istiqomahan anak ketika melaksanakan ibadah kepada Allah swt guru PAI langsung turun tangan untuk mengontrol keikut sertaan kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah.

d. Sabar dalam berdakwah

Dalam Sabar ketika berdakwah guru PAI menerapkan system tadarus bergilir di masjid sekolah pada saat jam istirahat, ini dilakukan guru PAI untuk mengajarkan kesabaran dalam mensyiarkan islam karena di sekitar gedung sekolah SMP PGRI SRENGAT ada yang beragama non muslim, dengan adanya progam ini diharapkan peserta didik dapat melaksankan dakwah agama meskipun tidak secara langsung. Selain menerapakan tadarus bergilir guru PAI juga menyerahkan tanggung jawab control sholat jamaah pada pengurus kelas, ini juga mengajarkan siswa untuk sabar dan tlaten mengajak teman sekelasnya melakukan kebaikan dalam melaksanakan perintah Allah swt.

e. Sabar dalam pergaulan

Dalam menumbuhkan kesabaran siswa dalam beragul guru PAI di SMP PGRI SRENGAT menerapakan system dinamika kelompok dalam materi ajar yang diperlukan untuk berkelompok, hal ini dilakuakn guru PAI agar peserta didiknya dapat menerima segala keadaan temanya, baik sikap baik maupun sikap buruk. Sehingga dalam bergaul dengan temanya sabar sangat diperlukan agar tercipta kehidupan yang harmonis.

3. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai religius jujur siswa SMPN PGRI Srengat Kabupaten Blitar

Menururt Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa jujr adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten, antara apa yang dikatakan dan dialkukan. Berani karena benar,[16] dapat dipercaya, dan tidak curang. Menurut Agus Wibowo jujur diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya

[16] Muchlas Samni, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Model* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 51

menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan dan perbuatan.[17] Sejalan dengan hal itu Nurul Zuriah menyatakan bahwa jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya dan berani mengakui kesalahan, dan mengakui apa saja yang sebenarnya terjadi.[18]

Dalam menanamkan nilai kejujuran peran guru PAI di SMP PGRI SRENGAT adalah menerapakan *reward* dan *punishment.* Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera pada siswa yang tidak jujur, namun dengan hukuman yang sifatnya mendidik. Setelah memberikan hukuman kepada peserta didik guru PAI mengapresiasi kejujuran yang telah disampaikan oleh siswanya seperti alasan ketika datang terlambat, tidak mengerjakan PR atau ketika mencotek saat ujian. Menekankan pada diri diri guru PAI untuk memberikan kepercayaan kepada siswanya sehingga siswanya memiliki tanggung jawab akrna sudah dibberi kepercayaan penuh oleh gurunya. Di SMP PGRI SRENGAT juga menerapkan koperasi jujur, koperasi ini tidak ada yang menjaga hanya ada kotak uang yang disediakan untuk menaruh uang ketika siswa membeli barang di Koperasi, disebelah kotak uang diberi Slogan tentang kejujuran agar siswa termotivasi untuk berbuat jujur.

Pemberian *reward* dan *punishment* dapat dijadikan motivasi bagi siswa agar bersikap jujur. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh M. Ngalim Purwanto Motivasi berarti sesuatu yang mendorong seseorang

---

[17] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm 14

[18] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi pekerti secara Konstekstual dan Futuristik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 83.

untuk bertindak melakukan sesuatu dapat berupa hukuman atau ganjaran.[19] Motivasi guru dengan tujuan menanamkan kejujuran sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu yang lebih baik. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan berperilaku sesuai dengan harapan guru bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi.

Teori diatas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam Journal of English Language Teaching and Linguistics Vol. 1 No. 1 yaitu bahwa:

> *That teacher need to be creative in creating the activities for the students, so that the students do not get bored easily. Using interesting media, creating various interesting tasks and activities can increase the students motivation.*[20]

Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa seorang guru itu perlu kreatif dalam mengkreasikan kegiatan untuk siswa. Dengan guru memberikan dorongan yang menarik, menciptakan berbagai hal yang menarik baik dalam bentuk tugas maupun kegiatan akan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Apabila dikaitkan dengan peran guru di SMPN PGRI Srengat Kabupaten Blitar, maka menerapkan koperasi jujur (kotak uang) merupakan cara kreatif guru dalam menanamkan nilai religius jujur. Selain itu, kreativitas guru dalam mengkreasikan kegiatan siswa juga dapat dijadikan kegiatan tambahan atau ekstrakulikuler dalam rangka pembiasaan kejujuran

[19] Purwanto, Psikologi Pendidikan..., hlm. 60.

[20] Dwi Astuti Wahyu Nurhayati & Maylia Wilda Fitriana, *Effectiveness of Summarizing*,.. hlm. 55

bagi siswa. Sebagaimana pendapat Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam jurnal The 61 TEFLIN International Conference, UNS Solo 2014:

> *The teachers' creativity, as extracurriculair, it should be developed and managed based on the schools' characteristics related to their vision and mission.*[21]

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa Kreativitas guru berupa ekstrakurikuler harus dikembangkan dan dikelola berdasarkan karakteristik sekolah terkait dengan visi dan misi. Kegiatan tambahan atau ekstrakulikuler ini dalam rangka pembiasaan kejujuran bagi siswa dalam rangka pencapaian visi dan misi SMP PGRI Srengat Kabupaten Blitar.

Adapun penelitin terkait yang sesuai dengan skripsi penulis adalah jurnal karya Hary Priatna Sanusi dengan judul Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah yang mengatakan bahwa Guru PAI dalam konteks pengembangan kompetensi siswa sangat bersentuhan dengan materi dan kompetensi akhlak mulia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berupaya untuk mentransfer, membentuk, dan menginternalisasi nilai-nilai religius mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan akhlak mulia siswa. Dalam hal ini, guru PAI dapat mengembangkan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Menebarkan ucapan salam. Pada kegiatan ini, guru dapat senantiasa mengucapkan salam kepada anak didiknya di sekolah,

[21] Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Redesigning Instructional Media In Teaching English Of Elementary Schools' Students: Developing Minimum Curriculum,* (The 61 TEFLIN International Conference, UNS Solo 2014), hlm. 3

mengucapkan salam ketika akan membuka atau menutup pelajarannya; dan menyapa guru lainnya dengan ucapan salam terlebih dahulu.

2. Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Guru dapat membiasakan shalat berjamaah di sekolah bersama anak didiknya, memberikan contoh keteladanan kepada anak didiknya untuk shalat berjamaah di sekolah, dan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu.

3. Pengajian dan baca tulis al-Qur'an. Pada kegiatan ini upaya guru PAI adalah bertadarus al-Qur'an di sekolah dalam rangka menumbuhkan suasana religius di sekolahnya, senantiasa mengajak anak didiknya untuk belajar membaca dan memahami al-Qur'an, dan berupaya menghidupkan kegiatan pengajian atau ceramah keagamaan
4. Kegiatan Praktek Ibadah. Pada kegiatan ini, guru PAI berupaya melaksanakan kegiatan praktek ibadah shalat di sekolah, mengingatkan anak didiknya untuk mempraktekkan kehidupan keagamaan di sekolah, dan memberikan keteladanan dalam mempraktekkan amaliyah ibadah kepada anak didiknya.
5. Kegiatan silaturahim di kalangan siswa dan guru. Pada kegiatan ini, guru berupaya untuk mengajak siswa untuk bersama-sama menjenguk siswa yang sedang sakit, menjalin keakraban dengan

anak didiknya dan guru yang lainnya, dan menaruh sikap hormat terhadap sesama dan menyayangi anak didiknya.[22]

[22] Hary Priatna. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, (Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius) Vol 11 No 2.* 2013, hlm, 150.